

Manajemen Pendidikan *Dayah* Bercirikan Program Extrakurikulum Agraris

Oleh : Mauloeddin Afna*

Abstrak

Pendidikan adalah instrumen pembangunan Negara secara holistik. Tujuan citra manusia pendidikan adalah terwujudnya citra manusia yang dapat menjadi sumber daya pembangunan yang manusiawi, integritas dan berkomitmen tinggi. Tujuan pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang baik yaitu manusia yang dapat mempengaruhi dan memajukan lingkungan dimana ia berada. Pergerakan pendidikan akan menentukan laju pemerintahan dan kemakmuran negara. Tantangan Negara yang paling utama adalah pengentasan kemiskinan yang melambatkan arah dan pencapaian pembangunan baik manusia dan infrastruktur Negara. Negara Republik Indonesia terletak di jamrud katulistiwa yang juga dikenal dengan nama Nusantara. Kesuburan alam adalah sumberdaya yang luar biasa untuk membangun baik warga dan infrastrukturnya. Dalam hal ini pendidikan adalah intrumen yang menggerakkan pembangunan melalui ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengolah sumber daya. Program extrakurikulum agraris ini dirancang dalam pelatihan soft-skill untuk para santri, diwajibkan untuk diikuti, karena dianggap penting sebagai kompetensi tambahan. Pendidikan dayah di Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga alumni dayah menjadi agen perubahan dan pembangunan kemasyarakatan melalui upaya pembaruan yang diarahkan pada refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting pembangunan masyarakat. Fungsi pendidikan dayah di Indonesia, diarahkan dengan mempertimbangkan asset potensial yang dimiliki daerah lokal ditempat dayah ini berdiri. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan aspek demografis pertanian yang dimiliki oleh Indonesia, merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat besar, bila sistem pendidikan dayah memasukkan pertanian sebagai kategori kegiatan extra-kurikulum santri yang merupakan cakupan dari soft-skill. Hal ini didorong dengan peran kegiatan extra-kurikulum santri dalam memberdayakan luasnya lahan potensial yang dimiliki oleh dayah-dayah yang berada di Indonesia. Hal selanjutnya yang harus dipertimbangkan adalah kompetensi para lulusan yang tidak hanya belajar ilmu agama Islam tapi juga belajar untuk memanfaatkan lahan-lahan potensial untuk pertanian.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Dayah, dan Extrakurikulum Agraris*

A. Latar Belakang

Dayah "Dayah-Diniah" adalah kata dari bahasa Arab untuk *pesantren* istilah dikenal sebagai Juga Sebagai Pesantren Indonesia. Ini adalah lembaga pembelajaran agama. Di sisi lain, *dayah* juga disebut "*funduq*" yang berarti sebagai tempat tinggal. Kemudian, istilah pesantren berasal dari kata santri (siswa). Kata mengambil akhiran "*pe-an*". Kemudian pesantren menjadi lembaga pembelajaran agama yang diperlukan siswa mereka untuk tinggal di *dayah*. Selain itu, hal *Dayah* atau *dayah* adalah institusi belajar Islam tertua dan produk nyata dari budaya Indonesia. *Dayah* telah memainkan peranan penting untuk mendukung perkembangan nasional untuk berbagai sektor. Saat ini, *dayah* menambahkan pertanian sebagai salah satu fitur untuk mendukung demografi nasional. Ini adalah transformasi pendidikan, yang memimpin untuk mempersiapkan generasi masa depan yang religius kompetensi dan memiliki kemampuan untuk mengolah lahan potensial. Anwar menjelaskan bahwa transformasi *dayah* ditandai dengan tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari program *soft-skill* sebagai kompetensi lulusan.¹ Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan berorientasi pada kejuruan. Selain itu, *dayah* yang berciri kejuruan yang memungkinkan produktivitas ekonomi bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, Widodo menggambarkan pentingnya pola-pikir kewirausahaan untuk mengelola lahan potensial menjadi produk ekonomi melalui kelompok-kelompok pertanian yang telah dimiliki warga setempat.² Selain itu, produk ekonomi kejuruan dirancang untuk menjadi pengalaman belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikulum *dayah*. produk ekonomi kejuruan pertanian memperhatikan orientasi teoritis di fasilitas bengkel yang telah tersedia di *dayah*.

B. Manajemen *Dayah*

Manajemen *dayah* dan kemandirian ekonomi – dalam upaya mengembangkan *dayahnya* – adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semenjak lahir dan terus

• Penulis, Dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa

¹ Anwar. *Pendidikan kecakapan hidup: Life Skills Education*. Alfabeta, Bandung, 20. 2012

² M.S.Widodo. (1985). *Pesantren membangun citranya:kumpulan makalah jilid I*. Pesantren Pertanian Darul Fallah, Bogor.121.

berkembang sesuai dengan percaturan kesejarahan, *dayah* selalu mandiri. Oleh karenanya, tak jarang, para peneliti di era modern ini menjadikan *dayah* sebagai objek penelitian yang tak kunjung usai dibahas. Misalnya, di awal-awal pendirian *dayah*, cakupan kajiannya hanya terfokus pada identitas asli *dayah*. Selanjutnya, sistem pendidikan yang dianut oleh *dayah*. Pasca itu manajerialisme atau kepemimpinan *dayah*.

Kajian-kajian tersebut, nampaknya, tidak berhenti. Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan pendidikan, *dayah* mulai digali dari sisi lainnya. Misalnya, cakupan ideologi yang dimiliki *dayah*, sistem tata kelola yang berbasis ilmu-ilmu kemodernan, atau bahkan, nilai-nilai penting keekonomian pesantren. Penelitian ini, hanya ingin mengangkat sebuah fakta-fakta tambahan tentang kelebihan *dayah* dalam memainkan peranan kemandiriannya yang menfokuskan kemandirian ekonomi pada hasil tanah (agraria), baik berupa hasil langsung, melalui bercocok tanam, atau diolah dan dikemas secara modern. Tak ayal memang jika menyebut bahwa *dayah* tidak memiliki kegiatan agrobisnis dalam proses pengembangan lembaganya. Namun, adalah sebuah fakta bahwa tidak banyak *dayah* yang berusaha untuk *concern* menjadikan pertanian sebagai tajuk pengembangan ekonomi atau kemandirian ekonomi mereka. Sudah menjadi common sense bahwa pesantren lekat dengan figure kyai. Kyai dalam pesantren merupakan figure sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya atas dua faktor: ³

1. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat patemalistik, mono manajemen sehingga tidak ada *delegasi* kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.
2. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa di ganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan

³ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridl. *Manajemen Dayah*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka).14-15. Dan Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. 2003. Cet. 3. (Jakarta:Divia Pustaka). hal. 9.

keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren tebu ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.⁴ Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, penggajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggian, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.⁵ Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan. Kyai masih merupakan figure sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.⁶ Rekrutmen *ustadz* atau guru, pengembangan akademik, reward sistem, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan sering kali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki Rencana Induk Pengembangan (RIP), dan statutenya misalnya sebagai pedoman pengelolaan pendidikan.⁷

⁴ *Ibid*, hal. 10

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, (Jakarta:LPEES). 2011.Hal. 80.

⁶ *Ibid*.

⁷ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, 2003, *Manajemen Dayah...* hal. 16.

C. Manajemen Intraksi Lingkungan *Dayah*

Sistem manajemen *dayah* dan kegiatan yang sangat berbeda-beda. Ibrahim, di dalam Bahan Ajar Organisasi Agribisnis pada Program Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis, mengemukakan pengembangan *dayah* berbasis agribisnis harus dimulai dari tiga elemen⁸, yaitu:

1. Pengembangan/penguatan Istitusi. Agar supaya mempersiapkan *dayah* guna memikul peranan ini, khususnya berkenaan dengan pengembangan ekonomi setempat, petunjuk kelembagaan yang sungguh-sungguh dan penguatan akan dibutuhkan. Kedua hal ini akan ada didalam pesantren itu sendiri, dan juga didalam lembaga-lembaga desa yang relevan. Penguatan intitusi ke dalam organisasi pesantren dilakukan dengan membangun kerja sama dengan para santri. Tujuan utamanya adalah untuk membangun kepercayaan diri dari para santri dimana pada awalnya para santri ini merasa tidak memiliki apa-apa menjadi orang yang merasa sebagai potensi sumber daya manusia yang handal.
2. Pengembangan Sumber daya Manusia. Pengembangan Sumber daya Manusia diselenggarakan dalam dua tingkatan; pengembangan sumber daya manusia didalam *Dayah* itu sendiri, dan diantara anggota-anggota masyarakat yang dipilih untuk itu yang berminat dalam hal pengembangan agribisnis. Di sini faktor kepemimpinan sangat diperlukan. Pemimpin *dayah* yang memiliki ilmu agribisnis yang mantap akan mudah untuk diikuti oleh para santri. Oleh karenanya pemimpin *dayah* harus selalu mengupdate pengetahuan dan ketrampilan dalam agribisnis dengan mengikuti berbagai macam diklat agribisnis serta mengikuti magang ke berbagai perusahaan agribisnis baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri. Disamping pengembangan sumber daya manusia dari *Dayah* itu, yang pada dasarnya berfokus pada guru-guru, pengembangan sumber daya manusia juga menjadikan masyarakat yang berdiam disekitar lokasi *Dayah* sebagai target sasaran, baik secara formal maupun berupa "*on the job*" training.

⁸ Jabal Tarik Ibrahim. *Bahan Ajar Organisasi Agribisnis pada Program Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.

3. Model inkubator guna pengembangan Pusat Agribisnis Masyarakat. Ungkapan tersebut mengacu pada prinsip pemeliharaan terhadap sebuah inti keahlian guna meningkatkan modal dan memfasilitasi perluasan ketrampilan didalam masyarakat. Model Inkubator dalam Pengembangan Pusat Agribisnis akan digunakan sebagai laboratorium pengalaman bagi *Dayah* dan sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat disekeliling mereka. Bagi kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, pengembangan sepertinya mengarah kepada yang berorientasi pada kelompok dan diharapkan akan menghasilkan sebuah plasma guna pengembangan kelompok masyarakat agribisnis dimasa yang akan datang, dibawah bimbingan dari pesantren itu. *Dayah* yang berhasil dalam bidang agribisnis bisa menjadi pusat studi banding dari *dayah* lainnya dalam bentuk P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya). P4S bukan semata-mata tempat belajar dan berlatih akan tetapi lebih berorientasi untuk membangun jaringan agribisnis yang kuat.

Tidak selamanya usaha agribisnis yang sudah berhasil dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Harus ada usaha dan strategi dalam pengelolaan agribisnis, diantaranya :

1. Pemilihan Komoditi. Komoditi yang ditanam di lahan pertanian *dayah* dan sekitarnya adalah komoditi yang diminta pasar, baik pasar tradisional maupun pasar Swalayan. Dalam proses pelaksanaan pengolahan pertanian, dilaksanakan secara terpadu, hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat prioritas kebutuhan pasar.
2. Perencanaan. Dalam upaya memenuhi permintaan pasar sesuai dengan kontrak kerjasama/kemitraan antara *dayah* baik melalui KUD atau langsung dengan pengusaha, telah dilakukan koordinasi dengan kelompok tani lainnya yang bernaung di dalam wadah koperasi *dayah*.
3. Proses Pengelolaan. Dalam pengelolaan Agribisnis tersebut, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan minat dan tingkat pendidikan dan keterampilan khusus yang di miliki para santri. Secara umum pembagian tugas para santri dan Ustad tersebut adalah :
 - a) Pengurus Inti Organisasi Agribisnis,

- b) Kesekretariatan,
 - c) Mandor Kebun,
 - d) Pengemasan,
 - e) Pemasaran,
 - f) Pekerjaan lapangan, dan
 - g) Pengadaan Barang.
4. Kontrak Kerjasama dan Pemasaran. Kontrak kerjasama/kemitraan merupakan bagian yang terpenting sehingga hasil pertanian dapat langsung dipasarkan tanpa kekhawatiran tidak terjual.

D. Manajemen Kurikulum *Dayah*

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Karena *Dayah* mengadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan materi – materi dari Depag atau Diknas, dan disesuaikan pula dengan program pondok secara keseluruhan. Kurikulum TMI (*Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat Al-Islamiah*) berbeda dengan kurikulum madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah negeri. Di *Dayah* diterapkan perpaduan kurikulum Pondok Modern Gontor, Kurikulum DEPAG dan DIKNAS serta memasukkan juga kurikulum salafiah (mempelajari kitab-kitab kuning seperti *Ta'lim Mutaalim*, *Imriti*, *Nasoihul Ibad*, *Kifayatul Ahyar*, *Bulughul Maram* dan lain sebagainya). Namun aplikasinya tetap mengacu pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pengembangan Agrobisnis di *Dayah* merupakan suatu program yang sangat tepat, yang telah diupayakan oleh pemerintah dewasa ini, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian Dan Menteri Agama Nomor: 346/Kpts/FTK.050/6/1991. Nomor 94 Tahun 1991 tentang Pengembangan Agrobisnis di *Dayah*.⁹ Pedoman ini disusun dengan maksud

⁹Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 282/Kpts/Ku.210/4/2006 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di

sebagai acuan bagi Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) dalam melaksanakan kegiatan pembangunan pertanian, dengan tujuan agar kegiatan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis dapat berjalan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang selama ini seringkali dianggap lapisan bawah, *Dayah* telah memberi sumbangan besar terhadap pengembangan masyarakat di sekitarnya. Namun demikian, karena *Dayah* merupakan lembaga keagamaan, sebagian besar cenderung kurang memperhatikan pengembangan ekonomi. Usaha *Dayah* untuk mandiri menjadikan mereka lebih berfokus pada aspek perdagangan yang berbasis Agro (Agrobisnis) melalui Program Pengembangan *Dayah* Berbasis Agrobisnis, sebagai bagian dari Pembangunan Bidang Agama dan Keagamaan untuk mempercepat pencapaian visi dan misi pesantren. Untuk itu perlu adanya terobosan baru dalam pengembangan pendidikan di *dayah* yaitu dengan pengembangan di bidang Agrobisnis.

Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha agrobis. Pengelolaan usaha agrobisnis dan agroindustri di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesantren. Pesantren yang awalnya kita kenal sebagai institusi sosial agama yang dalam pendidikan dan dakwah, pesantren juga berperan dalam rana sosial-politik dan amat strategis untuk berperan dalam pencegahan perekonomian yang tidak sehat.

Pemikir pendidikan Islam mungkin pernah berpikir kurikulum atau manajemen kurikulum seperti apakah yang diterapkan di dunia Islam pada masa kejayaannya dahulu sehingga mampu melahirkan filosof dan ilmuwan Islam yang sangat potensial. Sutrisno memberikan pandangan tentang kurikulum pendidikan Islam termasuk dalam hal ini pesantren haruslah memuat ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.

¹⁰ Sutrisno, E., 2011, Tesis Pengemban Kurikululm Pesantren, <http://edysutrisno.blogspot.com/2011/09/tesis-pengemban-kurikulum-pesantren.html>.

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan tekniknya.
- b) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
- c) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
- d) Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat dan keinginan.
- e) Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan di antara mereka.

tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi. tantangan pendidikan islam termasuk tantangan pesantren di zaman sekarang tentu sangat berbeda. Dengan zaman klasik dulu. tuntutan di zaman sekarang ini lebih kompleks. oleh karena itu, sebaiknya ada ciri-ciri permanen dan ciri-ciri responsif terhadap tuntutan zaman di dalam kurikulum pendidikan islam termasuk pesantren. Ciri-ciri permanen merupakan ciri-ciri elementer yang melekat pada pendidikan pesantren, misalnya dijiwai oleh nilai-nilai ketauhidan. Sementara itu, ciri-ciri responsif merupakan sikap dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, seperti bersikap adaptif-selektif terhadap kecenderungan global. Di samping ciri-ciri kurikulum pesantren seperti dikemukakan di atas, kurikulum ideal haruslah memuat pula prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pesantren,¹¹ yakni antara lain:

- a) Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
- b) Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c) Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kandungan kurikulum.

¹¹ Astutik, N.N.M. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)*, 2010, <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/6619>. Access on 27 July 2016

- d) Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. Seperti juga dengan alam sekitar, fisik, dan social di mana pelajar tersebut hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman, dan pembentukan sikapnya.
- e) Pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya serta memelihara perbedaan di antara alam sekitar dan masyarakat.
- f) Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g) Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Di antara tujuh prinsip tersebut, terdapat prinsip perkembangan dan perubahan. Prinsip ini menunjukkan adanya dinamika dari kondisi yang serba kekurangan menuju kondisi yang lebih sempurna atau perubahan yang positif-konstruktif. Rekayasa pengembangan kurikulum harus senantiasa dilakukan karena pendidikan berupaya dijalankan secara efektif dan efisien, sehingga selalu diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Evaluasi akan membuka tabir celah-celah kelemahan dan kekurangan yang kemudian diatasi dengan upaya pengembangan kurikulum. Selanjutnya, setelah kurikulum hasil pengembangan dilaksanakan akan dievaluasi kembali untuk disempurnakan. Jadi mekanismenya senantiasa demikian sehingga perubahan kurikulum dapat berjalan secara berkelanjutan dan dinamis.

E. Pemetaan Extrakurikuler Vokasi Agraris di *Dayah*

Semua itu terbentuk dari lahirnya pendidikan di pesantren, tak heran dalam kiprah pendidikan, kontribusi pesantren dalam menoreh sejarah pendidikan di Indonesia terus tumbuh, mencuat dan bertembang mengikuti tuntutan dan kebutuhan zaman. Sehingga pada perkembangan selanjutnya *dayah* mengalami dinamika pendidikan yang luar biasa, yakni

mengacu kepada paradigma baru yang bertumpu pada 3 point; Kemandirian (*Autonomy*), Akuntabilitas (*Accountability*), dan Jaminan Kualitas (*Quality Assurance*).¹²

1. Arah dan Ciri Extrakurikuler Vokasi Agraris

Pemahaman akan ‘Kemandirian’ pesantren diarahkan pada pemberian otonomi yang lebih besar tidak hanya pada sisi pengelolaan (manajemen) tetapi juga dalam perancangan kurikulum, pengembangan program, kebebasan akademik serta pembinaan semua sumber daya yang ada. Pengembangan akuntabilitas diarahkan pada peningkatan kemampuan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang direncanakan sorta memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat dan bangsa. Dan pada akhirnya jaminan kualitas diarahkan pada peningkatan relevant yang lebih tegas antara ‘*output*’ yang dihasilkan lembaga pendidikan dengan kebutuhan masyarakat baik dalam dunia kerja maupun pengembangan dan pemberdayaan anggota masyarakat. Perubahan kurikulum pendidikan pesantren dalam konteks ini terpilah antara sisi kontsitusi yang sudah menjadi bagian dari Sisdiknas dan sisi kurikulum struktur mata pelajaran di pesantren yang sudah bercampuar baur dengan kurikulum standar nasional, maka visi yang harus dikembangkan adalah menjadikan pesantren sebagai sebuah sisitem pendidikan yang telah mampu melahirkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman secara mendalam sekaligus siap pakai dalam dunia kerja, sehingga penataan struktur kurikulum pesantren yang representatif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dayah dalam melakukan penataan struktur kurikulum biasanya berkaitan erat dengan ciri khas keilmuan pesantrennya, di samping kondisi lingkungan masyarakatnya seperti letak geografis, sosio kultur, sumber-sumber perekonomian dan unsur-unsur lainnya. Secara umum struktur kurikulum di pesantren dipilah ke dalam dua bidang kompetensi yaitu; Penguasaan bidang keilmuan keislaman tertentu secara mendalam penguasaan ketrampilan hidup (*life-skill*) aplikasinya ke

¹² Aly, A., Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/2330>. Access on 27 July 2016

dunia kerja. Tak heran jika *dayah* menampilkan dan menawarkan gaya baru dengan program-program keunggulan bidang kejuruan keterampilan antara lain mendidik santri yang ahli ibadah, berilmu, berakhlakul karimah, menguasai keterampilan hidup misalnya dibidang agribisnis, perbengkelan dan kewirausahaan yang lain. Pengelolaan pendidikan agribisnis di *dayah* sesungguhnya memiliki tujuan dan maksud:

- a) Agar setiap *dayah* memiliki dan meningkatkan usaha ekonomi produktif sesuai dengan pontensi yang ada di samping sebagai sarana pembelajaran pendidikan keterampilan kecakapan hidup bagi santri.
- b) Agar setiap *dayah* benar-benar menjadi lembaga yang berbasis masyarakat (*society based education*).
- c) Mencetak santri untuk menguasai berbagai disiplin ilim sebagai bekal mengatur dan memenej kehidupan manusia.

2. Pemetaan Extrakurikuler Vokasi Agraris Santri

Usaha-usaha untuk menumbuh kembangkan kegiatan agribisnis di *dayah* telah ditempuh melalui dasar hukum sebagai berikut:

- a) Keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Agama No.346/91 dan No 94/1991 tentang pengembangan Agribisnis di *dayah*.¹³
- b) Keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Agama, sebagai contoh pendidikan *dayah* agribisnis yang sengaja di programkan dengan sistem kemandirian adalah *Dayah* telah melakukan terobosan baru dimana para santri tidak hanya dididik dengan keilmuan Keislaman secara mendalam melalui sumber aslinya, yakni kitab kuning (*tafaquh-fi-din*) namun juga pesantren ini telah pula menggunakan istilah yang di pakai oleh Nurcholis Madjid yaitu sebagai '*Bengkel Life Skill*' yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹⁴

¹³ Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 346/91 dan No 94/1991 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.

¹⁴ Pedoman Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 350/99 dan No 94/2005 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di

Antara lain yang telah diprogramkan untuk santri adalah penguasaan teknologi agribisnis yang meliputi pertanian, hortikultura, palawija, perkebunan kelapa sawit, karet, tanaman buah buahan seperti jeruk dan durian, dan lain lain. Perikanan air tawar, nila dan paten serta peternakan sapi (penggemukan dan reproduksi) dan bidang non agribisnis tersedia pembinaan keahlian bengkel motor dan *las teralis*, (dikhhususkan bagi santriwan) sementara untuk santriwati di siapkan kegiatan pelatihan jahid dan bordir. Dan lebih jauh pesantren ini telah pula menanamkan dan menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan santri, antara lain santri menanam kedelai sendiri, kemudian mengolah bahan kedele tersebut menjadi tempe dan susu kedelai, hingga akhirnya di pasarkan. Ada beberapa factor yang mendukung terlaksananya pendidikan agribisnis di *Dayah* tersebut, yakni:

- a) Factor internal. Faktor ini adalah hal-hal yang berada di lingkungan *Dayah* yang dapat mempengaruhi kelangsungan agribisnis yang merupakan penentu dan penunjang keberhasilan antara lain:
 - I. Sumber daya Alam (SDA), misalnya kondisi pesantren memiliki lahan luas, yang dapat dikembangkan sebagai usaha pelaksanaan pendidikan agribisnis sebagai labor praktek usaha santri disamping memiliki asset/ modal biaya operasional
 - II. Sumber daya manusia (SDM). SDM di *dayah* menggambarkan integritas dan keseluruhan nilai yang harus dimiliki porsenil antara lain keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja serta keseharan yang baik untuk bersama sama membuatnya mampu melakukan strategi penghidupan sebagai pilar penting mencapai kesuksesan. Kurangnya nilai SDM berimbas pada dimensi inti dan kehidupan miskin hidup. Para Ustaz yang notabene adalah para guru agama berpendidikan sarjana agama, sudah merupakan keuntungan spritual tersendiri, dimana memiliki akhlak terpuji, antara lain sikap qonaah, kemauan bekerja, kemauan untuk mengikuti perintah kyai, keiklasan bekerja, keinginan

bekerjasama sikap toleransi dan lain-lain. Kondisi para santri pun sesungguhnya sebuah asset yang tak ternilai mulai dari segi jumlahnya, mengikat kuat dalam pola hidup kebersamaan di pesantren di bawah bimbingan kyia yang kharismatik.

b) Faktor eksternal

- I. Kemitraan dengan pihak Dinas terkait, Sebuah kemitraan terbentuk manakala muncul rasa keinginan yang kuat ketika membutuhkan pihak lain yang lebih berkompeten dan konsepnya ditemukan dalam bekerjasama, pendidikan di pesantren untuk bidang agribisnis dan bengkel motor dan las teralis melakukan mitra dan kerjasama, dengan terutama dinas terkait antara lain: Dinas Perindakop yang selain mengucurkan dana bantuan modal juga melakukan pembinaan dan diklat bagi santri termasuk Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perkebunan, Dinas Perikanan, Balai Pelalihan Pertanian Departemen Pertanian, juga Departemen Agama.

Dengan demikian keyakinan untuk sukses dalam melaksanakan pendidikan agribisnis di *dayah* tidaklah diragukan dikarenakan ditangani oleh orang-orang yang memang ahli di bidang pertanian, di mana *dayah* memiliki petugas teknis lapangan yang memang handal di bidangnya. Ada kebanggaan dan perasaaan keagamaan yang menyentuh nurani tersendiri manakala kita memiliki putra-putri kita untuk mengikuti pendidikan dari pesantren, seperti adanya manifestasi pola ibadah yang tertib dengan keutamaan sholat jamaah, amalan wirid, puasa sunnah, sholat tahajjut, kebiasaan pengamalan sholat sunnah seperti *dhuha*, *hajat*, *witir*, *rawatif* dan lain-lain. Belum lagi sistem penerapan disiplin yang nyaris tak teraisa sedikitpun waktu santri untuk berhura-hura karena gembengan pesantren 24 jam dengan sederetan aturan yang harus dipatuhi santri, pelanggaran berarti adalah sanksi. Nah ketika kita mendapatkan banyak hal dan pendidikan di *dayah* mengapa pula kita justru meragukan potensi dan keberadaan lembaga pendidikan *dayah* ini? Dengan pendidikan di *dayah*, berarti dua dimensi kita dapatkan manfaat keilmuan, yakni dunia dan akhirat.

F. Kesimpulan

Perkembangan dayah saat ini memiliki tantangan ekonomi yang sangat nyata. Tantangan pertama adalah segi pendanaan operasional dayah. Panda dasarnya, iuran para-santri adalah proporsi besar dari pendapatan dayah. Dan pendapatan ini dapat bertambah dari sumbangan-sumbangan dari Kementrian Agama Republik Indonesia, para dermawan, pe-wakaf, dan sumber-sumber lain. Namun, pada beberapa pondok pesantren yang memiliki ciri khusus bidang pertanian, aset lahan pertanian yang telah dimiliki dayah dapat dimanfaatkan menjadi produktif dan mampu menutupi biaya operasional. Selanjutnya, Haidari, dalam segi indenpedensi suatu lembaga pendidikan Islam, mengkhawatirkan bantuan biaya operasional yang berbentuk sumbangan-sumbangan akan melemahkan independensi dayah dalam menjadi institusi pendidikan yang mandiri. Tantangan ini dapat dijawab dengan menghidupkan ciri khusus potensial yang dimiliki setiap lembaga yang dapat menjelma sebagai kekuatan utama. Tantangan dayah selanjutnya berasal dari para santri. Latar belakang keluarga, kabupaten, dan taraf sosial, dapat menjadi sebuah kesenjangan di antara para santri yang rentan merusak proses pendidikan. Meskipun, tantangan ini dapat dijawab dengan membangun kebersamaan yang baik di antara para santri. Selanjutnya, beasiswa dapat saja sebagai faktor pembantu bagi para santri, tetapi memilih untuk tergantung pada beasiswa bukanlah solusi yang utama. Solusi utama untuk menjawab tantangan ekonomi dan sosial adalah pendidikan yang menjembatani gap dengan independensi untuk memberikan produksi mendukung ekonomi. Ini adalah sebuah sistem yang berkelanjutan untuk pendidikan yang menanggapi pendidikan, ekonomi, dan faktor sosial yang seharusnya dijalankan oleh dayah. Nasir berpandangan, dayah sedapat mungkin mengarahkan fitur kurikulum mereka pada agama, spiritual, intelektual, dan bekerja-keterampilan yang akan mendukung lulusannya. Sistem pendidikan yang mengimplementasikan sistem pertanian sangat sesuai dengan tradisi penduduk Aceh. Selanjutnya, solusi yang ditawarkan didalam penelitian ini diharapkan bermamfaat untuk lembaga pendidikan, siswa sebagai objek, dan ummat sebagai komunitas. Sistem ini mempertahankan pendidikan, ekonomi, dan faktor sosial seperti kesatuan masyarakat yang saling terkait.

Referensi

- Aly, A., Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/2330>. Access on 27 July 2016
- Anwar. *Pendidikan kecakapan hidup: Life Skills Education*. Alfabeta, Bandung, 2012
- Astutik, N.N.M. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)*, 2010, <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/6619>. Access on 27 July 2016
- Depag. Pola Pembelajaran di *Dayah*. Jakarta: Ditpekapontren. 2003.
- Jabal Tarik Ibrahim. *Bahan Ajar Organisasi Agribisnis pada Program Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis*. Universitas Muhammadiyah Malang. 2010.
- M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridl. *Manajemen Dayah*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka).14-15. Dan Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. 2003. Cet. 3. (Jakarta:Divya Pustaka)
- M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Dayah*. 2003, M.S.Widodo. *Pesantren membangun citranya:kumpulan makalah jilid I*. Pesantren Pertanian Darul Fallah, Bogor.1985.
- Pedoman Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 350/99 dan No 94/2005Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 282/Kpts/Ku.210/4/2006 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 346/91 dan No 94/1991Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.
- Sutrisno, E., Tesis Pengemban Kurikululm Pesantren, <http://edysutrisno.blogspot.com/2011/09/tesis-pengemban-kurikulum-pesantren.html>. 2011,
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, (Jakarta;LPEES). 2011